ETIKA SOSIAL PENGAMAL SHOLAWAT WAHIDIYAH

Siti Miftakhul Jannah, Robingatun, Muhammad Zuhdi*
Institut Agama Islam Negeri Kediri
miftah130398@gmail.com, mzoehdie@iainkediri.ac.id

Keywords:
Social Ethics and Sholawat Wahidiyah.

Abstract
In everyday life, people who practice sholawat wahidiyah have ethical values in social relations such as moral values and noble morals (akhlaqul karimah). In Surat Village, Mojo District, Kediri Regency, there are routine activities carried out by sholawat wahidiyah practitioners and general activities carried out by sholawat wahidiyah practitioners and non-sholawat wahidiyah practitioners that can influence and affect social ethics. This research aims to find out the form of activities carried out by the practitioners of Sholawat Wahidiyah, thesocial ethics contained in their teachings, and how they implement them. This research uses field research, while the approach used is a qualitative approach.The results of this study revealed: (1) Mujahadah Yaumiyah (daily mujahadah or mujahadah which is carried out at least once a day), Mujahadah Usbuiyah (mujahadah which is carried out once a week), and Mujahadah 40 days (mujahadah which is carried out every six months every month of Muharram and Rajab). Then the general activities they carried out included: the commemoration of the prophet's maulid and the commemoration of isra' mi'raj. (2) The social ethics they get, namely that other than humans are taught to constantly improve akhlaqul karimah. Human beings are also taught to be interconnected both to their fellow creatures of God and to the universe through the spiritual guidance taught by The Nauseaif Sholawat Wahidiyah. (3) And theemphasis of social ethicsis that they are quite open with others. So in addition to them drawing closer to Allah Almighty, they also try to balance each other's worldliness.

Kata Kunci:
Etika Sosial dan Sholawat Wahidiyah

Abstrak
Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pengamal sholawat wahidiyah memiliki nilai-nilai etika dalam relasi sosial seperti nilai-nilai moral dan akhlak mulia (akhlaqul karimah). Di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediriterdapat kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengamal sholawat wahidiyah dan kegiatan-kegiatan umum yang dilakukan oleh pengamal sholawat wahidiyah dan non pengamal sholawat wahidiyah yang dapat berpengaruh dan mempengaruhi etika sosial.Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengamal Sholawat Wahidiyah, bagaimana etika sosial yang terdapat dalam ajarannya, dan bagaimana mereka mengimplementasikannya. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif.
Hasil penelitian ini mengungkapkan: (1) Mujahadah Yaumiyah (mujahadah harian atau mujahadah yang dilakukan minimal sekali dalam sehari), Mujahadah Usbuiyah (mujahadah yang dilakukan setiap seminggu sekali), dan Mujahadah 40 hari (mujahadah yang dilakukan setiap enam bulan sekali setiap bulan Muharram dan Rajab). Kemudian kegiatan umum yang dilakukan mereka antara lain: peringatan maulid Nabi dan peringatan isra' mi'raj. (2) Etika sosial yang mereka dapat yaitu selain manusia diajarkan untuk senantiasa meningkatkan akhlaqul karimah. Manusia juga diajarkan untuk saling berhubungan baik kepada sesama makhluk Allah maupun kepada alam semesta melalui bimbingan rohani yang diajarkan oleh Mualif Sholawat Wahidiyah. (3) Dan penerapan etika sosialnya yaitu mereka cukup terbuka dengan orang lain. Jadi selain mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT, mereka juga saling berusaha menyeimbangkan keduniawiaannya

* Penulis adalah Dosen IAIN Kediri

Article History:	Receive: 2021-02 -17	Accepted: 2021-05-21	Published: 2021-06-30
Cite:	Siti Miftakhul Jannah, Robingatun, Muhammad Zuhdi, Etika Sosial Pengamal Sholawat Wahidiyah. *Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam,* 2021, 5, 1		

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk monodualistis, artinya manusia selain sebagai makhluk individu, ia juga berperan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial ialah manusia menurut kodratnya harus hidup bermasyarakat. Seorang ahli filsafat Yunani, Aristoteles (384-322 SM), mengungkapkan bahwa manusia adalah *zoon politicon* (makhluk yang selalu hidup bermasyarakat). Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu berkerja sama, tolong menolong, saling menghormati dan saling memberikan kesempatan kepada orang lain.[1]

Menurut K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos,* dalam bentuk tunggal memiliki beberapa arti antara lain kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dan dalam bentuk jamak artinya yaitu adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat.[2]Saat ini, kehidupan modernisasi dan globalisasi telah masuk, sebagaimana serangan budaya barat yang begitu dasyat menyerang negeri ini. Dampaknya tidak hanya di ibukota saja, melainkan sudah sampai ke pelosok nusantara, sehingga perubahan sangat mendasar pada tatanan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Demikian beberapa fenomena menyimpang yang terjadi di masyarakat antara lain sifat egoistis, individualis, dan sifat masa bodoh atau tidak lagi peduli dengan sekitar, baik itu kepada keluarga, sahabat karib maupun tetangga yang kemudian dapat menyebabkan krisis moral dan spiritual yang sangat membahayakan bagi generasi milenial. Maka untuk membentuk individu, masyarakat yang berjiwa toleransi tinggi, tolong-menolong, saling menasehati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, saling menghormati dan kebersamaan, dibutuhkan etika sosial yang baik sehingga tercipta kehidupan yang rukun, damai dan saling tolong menolong.[3]

Masalah sosial mendapatkan perhatian besar dalam Agama, menurut Zakiyah sebagaimana yang dikutip oleh Moch. Asom, agama dalam kehidupan manusia memiliki

[1]Aim Abdulkarim, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), 2-3.
[2]Keraf. A. Sony*. Etika Lingkungan* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 2.
[3]Abd. Aziz, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik", *ANDRAGOGI JURNAL PENDIDIKAN ISLAM,* VOL. 1, NO. 3, (2019), 472-473.

beberapa fungsi dan manfaat, yakni memberikan bimbingan dalam hidup, dapat menolong dalam menghadapi kesukaran, memberikan ketentraman dalam hati (batin) dan sebagai pengendali moral. Salah satu ritual dalam keagamaan adalah dengan Sholawat Wahidiyah.[4]

Sholawat wahidiyah merupakan sebuah rangkaian do'a-do'a sholawat Nabi seperti yang ditulis dalam lembaran Sholawat Wahidiyah, mulai dari *al-Fatihah* pembuka hingga *al-Fatihah* penutup, termasuk juga kaifiyah (cara dan adab atau tata krama) dalam mengamalkannya.[5] sholawat wahidiyah memiliki fungsi menjernihkan hati dan ma'rifat billah serta mengantarkan seseorang (siapapun tanpa pandang bulu) untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi, yaitu sampai kepada kesadaran Illahi (*wushul*).[6]

Sholawat wahidiyah sama halnya dengan sholawat pada umumnya, bisa saja diamalkan oleh siapapun tanpa adanya sanad atau silsilah, karena sanad dari segala sholawat adalah Shohibus Sholawat yaitu Rosulullah SAW. Namun tak jarang ada beberapa masyarakat yang terlalu fanatik dalam mengamalkan ajaran sholawat wahidiyah yang mana dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain.

Sholawat Wahidiyah yang pusatnya berada di Pondok Pesantren Kedunglo, Bandar Lor, Kota Kediri tidak hanya sekedar bacaan sholawat yang dibaca berulang-ulang, melainkan satu paket dengan pembinaan rohani yang diberikan oleh Kiyai pondok yang diturunkan pada imam-imam jamaah yang tersebar termasuk kepada imam jamaah di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Pembinaan rohani yang dimaksud adalah pembiasaan beretika yang baik terhadap semua makhluk cipta Allah SWT. yang disampaikan melalui sambutan saat dalam acara-acara penting sholawat wahidiyah.

Para jamaah pengamal sholawat wahidiyah di Desa Surat Kecamatan Mojo tergolong dari berbagai kalangan, mulai dari usia kanak-kanak hingga usia lanjut. Di desa tersebut, para imam-imam jamaah memiliki peranan penting untuk membentuk etika yang baik melalui pembiasaan sholawat wahidiyah. Pembiasaan yang dimaksud adalah dengan ikut rutin mengamalkan sholawat wahidiyah baik dari kegiatan usbuiyah hingga kegitan kubro. Sehingga para jamaah pengamal sholawat wahidiyah di desa tersebut mayoritas memiliki kecenderungan dapat beretika sosial yang baik sesuai dalam ajaran-ajaran sholawat wahdidiyah.

---

[4]Mochammad Asom, *Skripsi : Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak FAST siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri* (Kediri, STAIN Kediri, 2017), 2.

[5]Dewan Pimpinan Pusat Penyiaran Sholawat Wahidiyah, *Profil Wahidiyah* (Jombang: t.p., 2008), 5.

[6]Departemen Agama RI, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, 1981/1982), 35.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Karena di desa tersebut para pengamal setiap hari mengamalkan sholawat wahidiyah. Mereka rutin melakukan kegiatan mujahadah (membaca do'a-do'a sholawat wahidiyah dan mengamalkannya), seperti mujahadah harian (*yaumiyah*), mujahadah keluarga, mujahadah mingguan (*usbu'iyah*), mujahadah bulanan (*syahriyah*), mujahadah awal bulan, mujahadah 40 hari, mujahadah triwulan (*rubuussanah*), mujahadah enam bulan sekali (*nisfusanah*), dan mujahadah kubro.

Berdasarkan pembahasan diatas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas hal yang sama dengan penelitian saat ini yaitu dari Mochammad Asom dengan judul "Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak FAST Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri". tahun 2017, dari STAIN Kediri Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial Program Studi Akhlak Tasawuf, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keseluruhan pelaksanaan Mujahadah Sholawat Wahidiyah dapat mendukung proses pembentukkan akhlak FAST. Dan dapat memberikan efek positif bagi siswa di SMP Saljul Qulub Kota Kediri.

Selanjutnya Tesis dari M. Isrohis Surur dengan judul "*Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pengamalan Sholawat Wahidiyah di Pesantren At-Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang"*, tahun 2014, dari STAIN Kediri Program Pasca Sarjana Jurusan pendidikan Agama Islam, dengan hasil penelitian yang dicapai dalam pembinaan akhlak melalui pengamalan Sholawat Wahidiyah adalah ahlak santri menjadi lebih baik daripada sebelum mengamalkan Sholawat Wahidiyah.

Kemudian skripsi dari M. Saktian Samsudin dengan judul "*Konstruksi Ajaran Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah Kota Kediri*", tahun 2018, dari IAIN Kediri Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Sosiologi Agama. Dengan hasil penelitian berdasarkan teori kunstruksi sosial, proses eksternalisasi terjadi ketika Jamaah Wahidiyah Miladiyah mengenal dan beradaptasi kemudian menerima Ajaran Wahidiyah yang ditandai dengan bahasa dan tindakannya. Objektivasi ditandai dengan kegiatan pengamalan Sholawat Wahidiyah yang dilakukan secara rutin di pondok tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pengamal sholawat wahidiyah juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam relasi sosial. Nilai-nilai etika tersebut diantaranya yaitu sopan santun dan keluhuran budi pekerti. Nilai-nilai tersebut mewakili nilai-nilai moral dan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Mereka pada umumnya begitu menghormati

orang yang status sosial atau usianya lebih tinggi dan menyayangi orang yang status sosial atau usianya lebih rendah.

Nilai-nilai etika seperti tradisi sopan santun tersebut bersumber dari nilai-nilai *tawadhu'* (kesopanan/sikap rendah hati) dalam spiritualitas ibadah. Dalam ibadah sehari-hari, masyarakat pengamal sholawat wahidiyah membiasakan diri menjunjung tinggi sikap dan perilaku *tawadhu'*. Ibadah dan *mujahadah* (dzikir) yang mereka lakukan disertai dengan ekspresi tangis hingga tersedu-sedu. Ekspresi tersebut merupakan bukti yang mudah dipahami sebagai sikap *tawadhu'* dan penuh harap saat beribadah kepada Allah. Bahkan sikap tawadhu' tersebut berdiri di atas sikap rasa berdosa dengan sedemikian sungguh-sungguh memohon ampunan kepada Allah. Sikap ini menjadi tradisi harian mereka pada saat beribadah dan ber-*mujahadah* kepada Allah dan juga menjadi ruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pengamal sholawat wahidiyah.

Buah dari sikap tersebut dalam konteks relasi sosial, mereka menerapkan nilai-nilai *tawadhu'* itu dengan cara menghormati orang yang status sosial atau usianya lebih tinggi dan menyayangi orang yang status sosial atau usianya lebih rendah. Seperti halnya berperilaku dengan baik, berbicara dengan lemah lembut, mendengarkan nasehatnya, sopan santun dan ramah kepada sesama, serta menyayangi dan memberikan bimbingan kepada mereka yang usianya lebih muda. Hal ini merupakan sebagian bukti dari tradisi menjunjung tinggi nilai etika dalam kehidupan sosial masyarakat pengamal sholawat wahidiyah. Kemudian dari sinilah ditemukan dan dapat dipahami makna-makna etika masyarakat pengamal sholawat wahidiyah dalam konteks relasi sosial.[7]

Tradisi nilai *tawadhu'* (kesopanan/sikap rendah hati) sebagaimana yang digambarkan di atas juga dapat dijumpai pada sebagian masyarakat pengamal sholawat wahidiyah di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, misalnya berperilaku baik kepada sesama pengamal sholawat wahidiyah maupun masyarakat umum, menghormati masyarakat yang bukan dari kalangan pengamal sholawat wahidiyah, dan tidak membeda-bedakan seseorang dari masyarakat pengamal sholawat wahidiyah dan atau sebaliknya.

Tradisi sikap *tawadhu'* dalam masyarakat pengamal sholawat wahidiyah mempunyai ruh yang khas dengan subtansi dan nilai-nilai moral ajaran sholawat wahidiyah. Dengan demikian, dapat terpeliharanya budaya etika dalam konteks relasi sosial khususnya

[7]Sokhi Huda, *TASAWUF KULTURAL: Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 272-273.

kepada masyarakat pengamal sholawat wahidiyah, dan kepada masyarakat luas pada umumnya.

TEORI

Konsep Etika Sosial

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang artinya kebiasaan.[8] Dalam istilah filsafat, etika diartikan sebagai ilmu tentang sesuatu yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.[9] Sedangkan secara epistimologi etika dan moral memiliki kemiripan, akan tetapi sejalan dengan perkembangan ilmu dan kebiasaan dikalangan cendekiawan ada pergeseran arti. Etika cenderung dipandang sebagai suatu cabang ilmu dalam filsafat yang mempelajari nilai baik dan buruk manusia. Sedangkan moral adalah hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma.[10]

Menurut K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos,* dalam bentuk tunggal memiliki beberapa arti antara lain kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dan dalam bentuk jamak artinya yaitu adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat.

Kebiasaan hidup yang baik ini kemudian dibekukan dalam bentuk kaidah,aturan, atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang di dalamnya berisi perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.[11]

Sedangkan menurut Maryani dan Ludigdo etika merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan

---

[8]Nurul Qamar dan Farah Syah Rezah, *Etika Profesi Hukum (Empat Pilar Hukum)* (Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn), 2017), 57.

[9]Abdullah Idi, *DINAMIKA SOSIOLOGIS INDONESIA : Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2015), 190.

[10]Imam Maulana Yusuf, "Etika vs Etiket (Suatu Telaah Tentang Tuntutan dan Tuntunan dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik)", *Jurnal Uniga*l, https:///jurnal.unigal.ac.id, diakses tanggal 29 Mei 2020.

[11] A. SonyKeraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 2.

maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolangan masyarakat atau profesi.[12]

Dari beberapa pengertian etika diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang adat kebiasaan seseorang yang mengatur nilai baik buruknya perilaku manusia kepada diri seseorang maupun kepada masyarakat.

1. Sistematika Etika

   Secara umum, menurut A. Sonny Keraf, etika dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

   a. Etika Umum berbicara mengenai norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis dalam mengambil keputusan etis, dan teori-teori etika, serta mengacu pada prinsip moral dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak dan tolok ukur atau pedoman untuk menilai "baik buruknya" suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang.
   b. Etika Khusus, yaitu penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus, yaitu bagaimana seseorang mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada proses dan fungsional dari suatu organisasi, atau dapat juga sebagai seorang profesional untuk bertindak etis yang berlandaskan teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar.[13]

2. Definisi Etika Sosial

   Menurut A. Qodri A. Azizy, etika sosial diartikan sebagai filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Menurut beliau, Etika sosial juga membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia, yang artinya secara sadar semua berpangkal dari hati nuraninya seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia yang lain disamping kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain.

   Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau bersumber pada agama yang berlaku dalam masyarakat.[14]

---

[12]R. Ery Wibowo Agung S dan Ariska Wijayanti, "Analisis Pengaruh Persepsi Auditor Tentang Penerimaan Etika dan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia Terhadap Praktik Manajemen Laba", JURNAL, STIE SEMARANG, VOL 8, NO. 2 (Juni, 2016), 65.

[13]Abdurrozzaq Hasibuan, *Etika Profesi Profesionalisme Kerja* (Medan: UISU Press, 2017), 10-11.

[14]H. Afif Muhammad, "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)", JPA, Vol. 15, No. 1 (Januari-Juni 2014), 15.

3. Ruang Lingkup Etika Sosial

Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan duania dan ideologi-ideologi maupun tanggungjawab manusia terhadap lingkungan hidup.

Dengan demikian luasnya lingkup dari etika sosial, maka etika sosial ini terbagi menjadi banyak bagian ataua bidang. Dan pembahasan yang paling aktual adalah sebagai berikut[15] :

a) Etika Terhadap Sesama

Etika terhadap sesama adalah bagaimana perilaku seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Etika ini terkait bagaimana etika seorang anak terhadap kedua orang tuanya, etika orang tua terhadap anaknya, etika bertetangga, etika terhadap teman, dan etika terthadap anak-anak atau yang lebih muda.[16]

b) Etika Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari suatu sistem sosial yang luas dan kompleks. Kualitas kehidupan keluarga menjadi indikator kualitas bangsa dan Negara. Keberhasilan dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik kualitas fisik, intelek, emosi, spiritual maupun kualitas sosial sangat bergantung pada tingkat keberhasilan dalam pengembangan kualitas keluarga.

c) Etika Profesi

Istilah profesi tidak hanya untuk bidang-bidang pekerjaan seperti kedokteran, guru, pengacara, dan sejenisnya, akan tetapi meluas hingga mencakup pula bidang seperti manager, wartawan, artis, penyanyi, dan sebagainya. Menurut *DE GOERGE*, profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk mendapatkan nafkah hidup dan hal yang mengandalkan suatu keahlian.

d) Etika Politik

Politik menurut Deliar Noer adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.

[15]Hasibuan, Etika Profesi., 36-37

[16]Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), 212-214

Kemudian, secara sederhana, etika politik merupakan sejumlah nilai luhur yang seharusnya diterapkan dalam benetuk politik, undang-undang, hukum, dan kebijakan dalam pemerintahan. Namun terkadang keputusan dan kebijakan politik itu tidak memperhatikan hati nurani, sebab lebih suka melayani kepentingan sendiri dari pada kepentingan rakyatnya.

e) Etika Lingkungan

Kehidupan manusia sangat bergantung pada keadaan lingkungan sekitar yang berupa sumber daya alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan air, udara, dan tanah yang merupakan sumber alam utama. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Etika lingkungan adalah kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.[17]

f) Etika Ideologi

Secara harfiah berarti pengetahuan tentang ide-ide, keyakinan, atau gagasan. Ideologi adalah seperangkat prinsip yang dijadikan dasar untuk memberikan arahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan nasional suatu bangsa dan negara. Secara singkat, pada ideologi terkadung prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara, dasar hidup berbangsa dan bernegara, serta arah dan tujuan dalam hidup berbangsa dan bernegara.[18]

Jadi dengan adanya pengertian etika dan ideoligi dapat ditarik kesimpulan bahwa etika ideologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia yang mempelajari tentang ide-ide, keyakinan atau gagasan, dan sosial untuk tercapainya tujuan atau kesejahteraan bersama yang ditentukan oleh sistem yang berlaku.

---

[17]Safrida dan Dewi Andayani, Aqidah dan Etika.., 249-255.

[18]Tim Bintang Psikologi dkk, *Top Sukses Tes CPNS Cat 2018-2019* (Jakarta: PT Bintang Wahyu, 2018), 8-9.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan, sebab peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yakni berdasarkan pandangan dari sumber data bukan pandangan peneliti.[19]

Selanjutnya, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang mana penelitian ini mencoba untuk memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu atau fenomena.Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif naratif.

PEMBAHASAN

A. Konsep Sholawat Wahididyah

Sholawat Wahidiyah merupakan rangkaian do'a-do'a tertulis yang terdapat dalam sebuah lembaran Shalawat Wahidiyah, mulai bacaan *al-Fatihah* (pembuka) hingga *al-Fatihah* penutup, termasuk juga *kaifiyah* (cara dan tata krama) dalam pengamalannya.[20] Wahidiyah merupakan gerakan tasawuf, yang didalamnya terdapat sebuah amalan sholawat yang disebut dengan sholawat wahidiyah yang memiliki fungsi untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah serta mengantarkan siapapun tanpa pandang bulu untuk mencapai tingkatan spiritual yang tinggi, yaitu sampai kepada kesadaran Illahi (*wushul*).[21]

Dari penjelasan diatas, perlu dipahami bahwa Sholawat Wahidiyah bukan termasuk kategori *Jam'iyah Tariqah*, namun berguna sebagai tariqah yang mempunyai arti "jalan" menuju Allah SWT. dan Rasul-Nya. Untuk pengamalan Sholawat Wahidiyah haruslah dengan adab atau tata krama dan yakin kepada Allah SWT, *mahabbah* dan *ta'dhim* kepada Rasulullah. Sholawat Wahidiyah sama halnya dengan sholawat lainnya, karena dapat diamalkan oleh siapapun tanpa adanya sanad atau silsilah, sebab sanad dari segala sholawat adalah Shohibus Sholawat yaitu Rasulullah SAW.[22]

---

[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 6.

[20]Mochammad Asom, *Skripsi : Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak FAST siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri*, (Kediri, STAIN Kediri, 2017), 18.

[21]Departemen Agama RI, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, 1981/1982), 35.

[22]Dewan Pimpinan Pusat Penyiaran Sholawat Wahidiyah, *Profil Wahidiyah*, (Jombang: t.p., 2008), 6.

a. Sejarah Sholawat Wahidiyah

Sholawat Wahidiyah dicetuskan oleh putra ke tujuh dari K.H. Mohammad Ma'roef pendiri pondok Pesantren Kedunglo Al- Munadhoroh, Kelurahan Bandar Lor, Kota Kediri Jawa Timur, yang bernama K.H. Abdoel Madjid Ma'roef.[23] Pada pertengahan tahun tepatnya bulan Juli 1959, Beliau menerima alamat ghaib atau semacam ilham yakni ditemui Rasulullah dalam keadaan terjaga dan sadar, sampai sebanyak 3 kali. Pertama pada bulan Juli 1969, alamat ghaib kedua dan ketiga kalinya di awal tahun 1963. Isi alamat ghaib tersebut adalah perintah supaya Beliau berjuang, berusaha mengangkat kesadaran umat masyarakat, maksudnya ikut serta memperbaiki atau membangun mental masyarakat khususnya melalui jalan batiniyah, terutama mental kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Setelah memperoleh alamat ghaib yang ketiga beliau sangat prihatin dan selanjutnya memusatkan kekuatan batin dengan bermunajat atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. memohon untuk kesejahteraan umat dan masyarakat. Dengan meningkatkan mujahadah (do'a dan bersholawat diantaranya sholawat Badawiyah, sholawat Nariyah, sholawat Munjiyat, sholawat Masisiyah dan sholawat lainnya),[24]*taqarrub* dan permohonan kepada Allah SWT.

Dalam situasi batiniyah yang senantiasa mengarah kepada Allah dan Rasulullah. Beliau kemudian mulai menyusun do'a sholawat secara bertahap, maka tersusunlah sholawat yang diawali dengan

أَللّٰهُمَّ كَماَ أَنْتَ أَهْلُهْ صَلِّ وَسَلِّمْ وَباَرِكْ عَلىَ سَيِّدِناَ وَمَوْلاَنا...

yang dikenal sebagai sholawat *Ma'rifat*.[25] Selanjutnya beliau mengajak tiga orang pengamal untuk mengamalkan sholawat tersebut, yaitu alhamarhum Bapak Abdul Jalil yaitu sesepuh dari desa Jamsaren kota Kediri, Bapak Mukhtar yaitu pedagang dari desa Bandar Kidul kota Kediri, dan Dahlan yaitu santri dari Pondok Pesantren Kedunglo yang berasal dari Demak Jawa Tengah. Sesudah mereka mengamalkan sholawat tersebut, ternyata mereka dikaruniai rasa tentram dalam hati, tidak merasa gelisah, dan lebih banyak mengingat Allah SWT.

[23]Diah Ayu Magfiroh, "PerkembanganTasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang Tahun 1993-2001", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2 (Juli 2018), 337.

[24]Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat, *Bahan up Grading Da'i Wahidiyah Bagian A* , (Kediri: Qolamuna, 1999), 1-3.

[25] Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat, *Kisah Sejati dan Pengalaman Rohani*, (Kediri: Qolamuna, 1999), 5.

Setelah beberapa tempo, tepatnya pada bulan Muharram, beliau menyusun lagi sholawat yang sekarang terdapat pada urutan pertama dalam lembaran Sholawat Wahidiyah. Sholawat tersebut diawali dengan . . .أَللَّهُمَّ يَاوَاحِدُ يَا أَحَدْyang kemudian disebut dengan sholawat *Tauhid*. Beliau juga menyuruh beberapa orang untuk mencoba Sholawat tersebut dan mengamalkannya, dari hasil mereka mengamalkannya sholawat tersebut mereka lebih positif lagi, yakni dikaruniai ketenangan dan kesadaran hati kepada Allah SWT yang lebih mantap. Sejak itulah beliau memberikan ijazah mutlak terhadap sholawat tersebut dan mulai menyebarluaskan ke orang banyak dan daerah-daerah lainnya.[26]

Pada saat acara rutin kajian kitab Al-Hikam setiap malam jum'at di pondok Pesantren Kedunglo dan diikuti oleh para santri serta beberapa Kiyai di Kediri, Beliau menerangkan tentang Sholawat Wahidiyah, dan soal-soal pokok dalam kehidupan meliputi bidang akhlak, tauhid, dan adab ke masyarakat. Dalam pengajian tersebut Beliau mendapatkan inspirasi untuk menyempurnakan sholawat yang beliau ciptakan, lalu tersusunlah sholawat ketiga yang diawali dengan

يَاشَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ. . .

yang selanjutnya disebut dengan *Sholawat Tsaljul Qulub* yaitu sholawat salju hati atau pendingin hati.[27]

Kemudian dari ketiga rangkaian do'a-do'a sholawat tersebut diawali bacaan Surat Al-Fatihah, dan diberi nama *Sholawat Wahidiyah*. Setelah diberi nama, Beliau K.H Abdoel Madjid Ma'roef terus menyempurnakan sholawat ini dalam rentang waktu sebagai berikut :

Pada tahun 1964 lahirlah bacaan يَاسَيِّدِيْ يَارَسُوْلَ اللهِ, tahun 1965 lahir bacaan yang diawali ..يَا أَيُّهَا الْغَوْثُ سَلاَمُ اللهْ , tahun 1968 lahir bacaan yang diawali .. يَا رَبَّنَا اللّهُمَّ صَلِّ سَلِّمِ tahun 1971 lahir bacaan yang diawali ..يَاشَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيْبَ اللهِtahun 1972 ditambah do'a yang diawali .. اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيْمَا خَلَقْتَtahun 1973 lahir bacaan فَفِرُّوْا إِلَى اللهِ, dan dirangkai dengan bacaan yang diawali ..وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ, tahun 1978 ditambah do'a وَفِي هَذِهِ الْمُجَاهَدَةِ يَا اَللهُ , pada tahun 1980 ditambah bacaan وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَاأَللهْ, pada tahun 1981 ditambah bacaan يَاأَللهْ pada beberapa bacaan sebelumnya.

[26]Mochammad Asom, *Skripsi : Mujahadah Sholawat Wahidiyah*., 22.

[27]Penyiaran Sholawat Wahidiyah Pusat, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: Qolamuna, 1980), 50.

Kemudian pada tanggal 2 Mei 1981 bacaan sholawat ini dicetak sebagai pembaruan dari cetakan sebelumnya.[28]

b. Ajaran Sholawat Wahidiyah

Ajaran Sholawat Wahidiyah ialah bimbingan praktis lahiriyah (*syari'at*) dan bathiniyah (*hakikat*) dalam menerapkan dan mengamalkan tuntutan Rasulullah SAW, meliputi bidang *syari'at* dan *hakikat* yang mencakup penerapan iman, islam, dan ihsan serta pembentukan *akhlaqul karimah*. Bimbingan tersebut berupa segala bentuk kegiatan manusia yang berhubungan langsung kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW (*hablum minallah*) serta hubungan manusia dengan masyarakat sebagai makhluk sosial (*hablum minannas*). Adapun dasar hukum Ajaran Wahidiyah ialah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.[29]

Jadi inti dari ajaran sholawat wahidiyah ialah upaya manusia ber*taqarrub Illa Allah* yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan Sholawat Wahidiyah yang telah dirumuskan oleh K.H Abdoel Madjid Ma'roef.[30]

B. Bentuk KegiatanPengamal Sholawat Wahidiyah di Desa Surat

Sebagian masyarakat Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri mata pencariannya mengandalkan sistem pertanian, peternakan, dan pedagang. Dari aktifitas yang sehari-hari para petani tidak ketinggalan untuk memenuhi kebutuhan rohaninya yaitu mengikuti kegiatan rutinan pengamalan sholawat wahidiyah dan kegiatan-kegiatan umum yang dilaksanakan oleh pengamal sholawat wahidiyah dan non pengamal sholawat wahidiyah. Adapun kegiatan rutinan pengamalan sholawat wahidiyah, antara lain:

1. Mujahadah Yaumiyah

Menurut Muhammad Luqman Haris selaku pengamal Sholawat Wahidiyah, mujahadah yaumiyah adalah mujahadah yang dilaksanakan setiap hari oleh pengamal sholawat wahidiyah dengan minimal satu kali dalam sehari. Mujahadah ini boleh dilaksanakan pada waktu pagi, siang, sore, atau malam hari, akan tetapi lebih utama jika dilaksanakan pada waktu yang sekiranya bisa melaksanakan secara rutin (*istiqomah*), misalnya sehabis sholat maghrib. Bacaan sholawat wahidiyah menggunakan urutan seperti yang tertulis dalam lembaran sholawat wahidiyah yaitu

[28]Mochammad Asom, Skripsi : Mujahadah Sholawat Wahidiyah., 23.
[29]Jamaah Wahidiyah Pusat, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: JWP, 1999), 5.
[30] Moh Zahid, "ISLAM WAHIDIYAH., 390.

sesuai yang dianjurkan oleh *Mualif*nya (pengarang Sholawat Wahidiyah) untuk menggunakan Aurod Mujahadah Bilangan 7-17.

Pelaksanaan mujahadah yaumiyah ini boleh dilaksanakan secara sendiri-sendiri, atau lebih utama jika dilaksanakan secara berjama'ah se keluarga, se lingkungan, atau se desa. Para pengamal sholawat wahidiyah dianjurkan supaya melaksanakan mujahadah yaumiyah menjelang subuh secara sendiri-sendiri atau berjama'ah, yang sebelumnya didahului dengan melaksanakan sholat witir minimal tiga rokaat. Kemudian para pengamal sholawat wahidiyah juga dianjurkan supaya selalu melaksanakan sholat berjama'ah lalu sholat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Dan setelah melaksanakan sholat ba'diyah maghrib para pengamal sholawat wahidiyah supaya melaksanakan wirid dan selanjutnya ber-mujahadah (dzikir).[31]

2. Mujahadah Usbuiyah

Moh. Akhsanul Ulwi selaku pengamal Sholawat Wahidiyah mengemukakan bahwa mujahadah usbuiyah adalah mujahadah yang dilaksanakan seminggu sekali secara berjama'ah oleh para pengamal sholawat wahidiyah se lingkungan, se desa, atau se kelurahan. Penyelenggara atau penanggungjawabnya ialah imam jama'ah atau ketua kelompok desa atau kelurahan setempat. Tempat pelaksanaan mujahadah usbuiyah boleh menetap di suatu tempat (misalnya masjid), namun lebih dianjurkan supaya tempat pelaksanaannya berpindah-pindah dari rumah ke rumah agar tercermin sikap saling bersilaturrahim. Ketika berangkat menuju tempat pelaksanaan mujahadah usbuiyah seyogyanya bersama-sama dengan pengamal lain, sehingga bisa saling menying-gahi (dalam bahasa Jawa : *ngampiri*) satu sama lain.

Pelaksanaan mujahadah usbuiyah, sebelum dimulai sebaiknya supaya diadakan persiapan lahir batin yang sebaik-baiknya. Pimpinan atau imam mujahadah usbuiyah supaya bergiliran dari kalangan pengamal sholawat wahidiyah se lingkungan, se desa, atau se kelurahan. Baik kaum bapak-bapak, kaum ibu-ibu, remaja, ataupun kanak-kanak. Aurod yang dibaca dalam mujahadah ini sebaiknya menggunakan bilangan 7-17, namun jika ingin mengurangi atau menambahi aurod mujahadah maka harus ada ketentuan atau kesepakatan dari seluruh jama'ah mujahadah usbuiyah atau ketentuan lain dari imam jama'ah atau ketua kelompok.[32]

---

[31]Wawancara Muhammad Luqman Haris usia 34 tahun, Pengamal Sholawat Wahidiyah, Surat, 08 Juli 2020.

[32]Wawancara Moh. Akhsanul Ulwi usia 29 tahun, Pengamal Sholawat Wahidiyah, Surat, 08 Juli 2020.

Ada beberapa urutan atau susunan acara dalam mujahadah usbuiyah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Syifa'ul Umam, sebelumnya pelaksanaan mujahadah berjam'ah umumnya menghadap ke arah kiblat, namun disini pelaksanaan mujahadah usbuiyah biasa dilaksanakan secara ber-*muwajahah* (saling berhadapan). Urutan atau susunan acara dalam mujahadah usbuiyah, yaitu :

a. Pembukaan
b. Mujahadah bilangan 7-17
c. Pembacaan kalimah toyyibah tahlil
d. Kuliah wahidiyah
e. Penutup atau nida' (jika tidak memungkinkan maka cukup ditutup dengan tasyaffu' dan istighotsah)

Kemudian jika situasi mengizinkan alangkah baiknya jika mujahadah usbuiyah ini supaya diadakan sendiri-sendiri, antara lain mujahadah usbuiyah kaum bapak-bapak, mujahadah usbuiyah kaum ibu-ibu, mujahadah usbuiyah remaja, dan mujahadah usbuiyah kanak-kanak. Namun jika belum memungkinkan maka diusahakan semua pengamal sholawat wahidiyah selalu aktif mengikuti mujahadah usbuiyah bersama-sama.[33]

3. Mujahadah 40 Hari

Menurut Muhammad Luqman Haris, Mujadah 40 hari adalah mujahadah yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali ketika akan dilaksanakannya mujahadah kubro guna menyongsong pelaksanaan mujahadah kubro. Mujahadah kubro merupakan mujahadah yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun tepatnya bulan Muharram (untuk memperingati lahirnya sholawat wahidiyah) dan bulan Rajab (untuk memperingati isro' mi'roj Nabi Besar Muhammad SAW. Sekaligus memperingati Haulnya Mbah KH. Muhammad Ma'roef selaku pendiri pondok pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh).

Pelaksanaan mujahadah 40 hari sama halnya dengan mujahadah usbuiyah, yaitu boleh menetap di suatu tempat (misalnya masjid) namun lebih dianjurkan berpindah-pindah dari rumah ke rumah pengamal sholawat wahidiyah. Bacaan aurodnya seperti dalam buku Bimbingan Praktis Mujahadah yaitu aurod khusus mujahadah penyongsongan kubro. Dan Pelaksanaannya sama halnya dengan mujahadah

[33]Wawancara Moh. Syifa'ul Umam usia 40 tahun, Pengamal Sholawat Wahidiyah, Surat, 10 Juli 2020.

yaumiyah yaitu boleh dilakaksanakan pada waktu pagi, siang, sore, atau malam hari namun lebih utama dilaksanakan pada waktu yang sekiranya bisa melaksanakan secara rutin (*istiqomah*) misalnya sehabis sholat maghrib.[34]

4. Adab atau Etika dalam Mujahadah Sholawat Wahidiayh
   a. Harus dijiwai dengan *Lillah-Billah, Lirrasul-Birrasul, Lilghauts-Bilghauts.*
   b. Berkonsentrasi kepada Allah SWT.
   c. *Istihdhar*, yaitu merasa hadir di hadapan Rasulullah dan *ghauts hadz az-zaman*, dengan ketulusan hati, *ta'zhim*, dan *mahabbah* sedalam-dalamnya dan semurni-murninya.
   d. *Tadzallul* yaitu merasa hina akibat banyaknya dosa yang dilakukan.
   e. *Tazhallum* yaitu merasa banyak berbuat zalim dan dosa terhadap Allah dan rasul-Nya, ghauts maupun kepada sesama makhluk-Nya.
   f. *Iftiqar* yaitu merasa sangat butuh, butuh terhadap ampunan (*maghfirah*), perlindungan dan petunjuk (*taufiq-hidayah*) Allah, butuh terhadap *syafa'at-tarbiyah* Rasulullah, butuh terhadap *barakah, karomah, nadhroh*, dan do'a restu *ghauts hadz az-zaman*, dan para wali Allah yang lain.
   g. Di dalam berdo'a, disamping berdo'a memohon untuk diri sendiri dan keluarga, kita juga hendaknya berdo'a untuk umat dan masyarakat serta bangsa dan negara, juga mendo'akan semua orang baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.
   h. Berkeyakinan bahwa *mujahadah*/do'anya akan dikabulkan. Sebab, do'a dari orang yang tidak yakin tidak akan dikabulkan oleh Allah.
   i. Bacaan sholawat dan do'a hendaknya *tartil* (berurutan) sesuai dengan *makhraj, tajwid*, dan *madd* (panjang-pendeknya) serta tanda baca yang tepat.
   j. Gaya, lagu, sikap, dan cara melaksanakan mujahadah supaya sesuai dengan tuntunan dari *Mualif*.
   k. Jika mendapati suatu pengalaman batin, seperti tangis dan jeritan, apabila masih bisa dikuasai, supaya dimanfaatkan sekuat mungkin untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan rasul-Nya. Pengalaman batin tersebut tidak boleh diluapkan begitu saja sehingga mengganggu orang-orang yang ada di sekitarnya, terlebih lagi

[34]Wawancara Muhammad Luqman Haris usia 34 tahun, Pengamal Sholawat Wahidiyah, Surat, 08 Juli 2020.

ketika mujahadah dilakukan secara berjamaah atau mendengarkan kuliah-kuliah wahidiyah secara bersama-sama.

l. Ketika mujahadah dilakukan secara berjamaah, suara makmum tidak boleh mendahului suara imam dan juga tidak boleh terlalu jauh tertinggal. Maka bacaan dan suara harus seragam, tidak boleh terlalu tinggi dari suara imam, minimal sama atau lebih rendah.

m. Bagi pengamal yang terpaksa tidak bisa mengendalikan kerasnya suara, supaya mengambil tempat duduk yang jauh dari mikrofon agar tidak mengganggu atau memengaruhi orang lain.

n. Ketika melagukan tasyaffu'an, nada, gaya, dan lagu harus seragam. Apabila menggunakan pengeras suara maka mikrofon tidak boleh dimonopoli oleh satu atau beberapa suara saja, melaikan semua suara harus terdengar seragam, kecuali untuk memberikan aba-aba.[35]

Adapun kegiatan umum yang dilaksanakan oleh pengamal sholawat dan non pengamal sholawat wahidiyah, antara lain:

1. Peringatan Maulid Nabi

   Maulid Nabi adalah peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam penangalan Hijriyah. Acara peringatan ini merupakan perwujudan kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang menyebarkan agama Islam. Kegiatan ini biasanya di laksanakan di Masjid Wahidiyah tepatnya di dukuh Mbogngah.

2. Peringatan Isra' Mi'raj

   Isra' Mi'raj ialah hari untuk memperingati perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan dari Masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha yang hanya ditempuh dalam waktu semalam. Peringatan ini adalah bentuk berwujudan rasa syukur umat Islam kepada Allah SWT, yang senantiasa menganugerahkan berbagai nikmat kepada seluruh umat manusia, serta menjadikan sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai teladan.

[35]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*., 196-199.

C. Etika Sosial Dalam Ajaran Sholawat Wahidiyah

Adapun yang dimaksud dengan ajaran wahidiyah adalah bimbingan praktis lahir dan batin di dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah, yang meliputi bidang syari'at dan hakikat, mencakup peningkatan iman. Pelaksanaan Islam, dan perwujudan ihsan serta pembentukan moral (akhlak). Secara rinci komposisi ini meliputi lima hal, yaitu :

1. Peningkatan iman menuju kesadaran atau *ma'rifat* kepada Allah.
2. Pelaksanaan Islam sebagai realisasi dari ketaqwaan kepada Allah.
3. Perwujudan *ihsan* sebagai manifestasi dari iman dan Islam yang sempurna.
4. Pembentukan moral (akhlak) untuk mewujudkan akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*).
5. Bimbingan praktis lahiriah dan batiniah dalam memanfaatkan potensi lahiriah yang ditunjang oleh pendayagunaan potensi batiniah (spiritual) yang seimbang dan serasi.

Dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan praktis dalam ajaran wahidiyah meliputi segala aktivitas hidup manusia dalam berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, hubungan manusia dalam kehidupan masyarakat sebagai insan sosial, dengan bangsa, negara, dan agama. Secara ringkas, ajaran wahidiyah tersebut dapat dirumuskan menjadi lima, yaitu:

1. *Lillah-Billah*

Pengertian *Lillah* adalah melaksanakan segala amal perbuatan seraya disertai niat beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih, baik pamrih duniawi maupun ukhrawi. Dengan menyertakan niat tersebut (di dalam hati) maka perbuatan yang kita lakukan akan tercatat sebagai amal ibadah. Namun perlu ditegaskan bahwa perbuatan yang boleh dan bahkan harus disertai niat ibadah *lillah* terbatas hanya pada perbuatan yang tidak terlarang (tidak melanggar *syari'at*). Adapun perbuatan yang syari'at, yang tidak diridhai Allah, atau merugikan diri sendiri maupun orang lain, hal ini sama sekali tidak boleh disertai dengan niat ibadah *lillah* (karena Allah).

Jadi jelasnya, ketika kita menjalankan shalat, berpuasa, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, membaca Al-qur'an, berdzikir, membaca shalawat, dan amal (aktivitas) yang lain supaya disertai niat yang ikhlas untuk beribadah mencari keridhaan Allah.

Selanjutnya, *billah* mengandung makna bahwa di dalam segala perbuatan dan gerak-gerik lahir maupun batin, dimanapun dan kapanpun, hati senantiasa merasa dan berkeyakinan bahwa yang menciptakan dan menatihkan semua adalah Allah SWT. kita

dilarang mengaku atau merasa mempunyai kekuatan dan kemampuan sendiri tanpa dititahkan oleh Allah. Dengan demikian, billah boleh dikatakan sebagai perwujudan dari ungkapan: *La haula wa la quwwata illah billah* (tiada daya dan kekuatan melainkan atas titah Allah).[36]

Penerapan niat ikhlas karena Allah (*lillah*) sekaligus memunculkan kesadaran bahwa segala sesuatu ada karena kehendak Allah (*billah*) dalam setiap perbuatan dilakukan dalam rangka untuk mengarahkan nafsu agar bisa ikhlas tanpa pamrih. Hal ini berlaku pada semua bentuk ibadah, baik ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah dan rasul-Nya maupun yang berhubungan dengan sesama manusia.[37]

2. *Lirrasul-Birrasul*

Makna *Lirrasul* yaitu ketika melakukan segala tindakan selain niat mengabdi beribadah kepada Allah SWT (Lillah) haruslah diniatkan juga mengikuti jejak tuntunan Rasulullah SAW. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 80 yang Artinya: "Barang siapa mengikuti taat kepada Rasul, maka sungguh ia telah taat kepada Allah SWT". (QS. An-Nisaa' 80)[38]

Birrasul, ialah senantiasa menyadari dan merasa segala sesuatu termasuk gerak-gerik lahir maupun batin adalah sebab jasa Rasulullah SAW (birrosul). Penerapan Lillah-Billah dan Lirrosul-Birrosul adalah realisasi dari dua kalimat Syahadat.[39]

Penerapan *Lirrasul* dan *Birrasul* disamping *Lillah* dan *Billah*, maka secara otomatis seseorang menjadi semakin ingat (dzikir) kepada Rasulullah SAW dan menjadikan seseorang tersebut akan berhati-hati dalam menjalankan tutunan Rasulullah dalam segala bidang serta menyadari bahwa segala hal yang dilakukannya adalah sebab jasa Rasulullah SAW.

3. *Lilghauts Bilghauts*

Lilghauts ialah bertindak yang diridhoi oleh Allah dengan berniat mengikuti bimbingan *Ghoutsu Haadzaz-zamaan* Yaitu K.H. Abdoel Madjid Ma'roef. Beliau merupakan seorang yang *'arif billah* yang mengetahui Allah SWT dan hukum-hukumnya, serta Beliau lah *mursyid* yang *kamil-mukammil*.

---

[36]Huda, Tasawuf Kultural., 158-160.

[37]Huda, Tasawuf Kultural., 180.

[38]Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, (Kediri: Qolamuna Offset Kedunglo, 2002), 14.

[39]Jama'ah Perjuangan Wahidiyah, *Sholawat Wahidiyah*., 4.

Bilghauts, ialah senantiasa menyadari dan merasa selalu mendapatkan bimbingan rohani dari *ghouts* (*shulthanul auliya'*/kedudukan salah satu *waliyyullah*) yang disadari atau yang tidak disadari. Karena ghouts lah yang membimbing kita kembali kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.. Dalam ajaran wahidiyah seseorang dianjurkan untuk selalu bermujahadah atau membaca dan mengamalkan rangkaian do'a-do'a sholawat wahidiyah.

Penerapan ajaran *Lilghauts* dan *Bilghauts* sama halnya dengan menerapkan ajaran *Lillah Billah* dan *Lirrasul Birrasul*. Konsep *lillah-billah*, *lirrasul-birrasul,* dan *lilghauts-bilgauts* ini harus diterapkan dalam hati secara sungguh-sungguh, tekun, sabar dan tidak putus asa[40]

4. *Yukti Kulladzii Haqqin Haqqoh*

   Makna dari *yukti kulladzii haqqin haqqoh* yaitu mengisi dan memenuhi semua kewajiban tanpa menuntut hak. Baik kewajibannya terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, ataupun kewajibannya terhadap masyarakat dan semua makhluk Allah. Misalnya, seorang anak harus memenuhi kewajibannya terhadap orang tua tanpa menuntut haknya dari orang tua. Dan orang tua pun harus memenuhi kewajibannya terhadap sang anak tanpa menuntut haknya dari anak. Sebab, sudah menjadi keniscayaan apabila suatu kewajiban sudah dipenuhi dengan baik, maka sesuatu yang menjadi haknya akan datang dengan sendirinya tanpa diminta.

5. *Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*

   Yaitu setiap melakukan kewajiban dahulukan yang lebih penting (*Aham*). Jika sama pentingnya, pilihlah yang lebih besar manfaatnya (*Anfa'*). Semua yang berhubungan langsung kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, haruslah dipandang lebih penting (*Aham*) dan semua hal yang manfaatnya dirasakan oleh orang lain dan masyarakat haruslah di pandang *Anfa'* (lebih bermanfaat). Dalam menjalankan ajaran ini haruslah benar-benar diperhatikan mana urusan yang harus dipandang aham dan mana urusan yang harus dipandang *anfa'*, sehingga pelaksanaannya selaras dan seimbang.[41]

D. Implementasi Etika Sosial pada Pengamal Sholawat Wahidiyah di Desa Surat

Menurut A. Qodri A. Azizy, membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia, yang artinya secara sadar semua berpangkal dari hati nuraninya seseorang

[40]Huda, *Tasawuf Kultural*., 171-172.
[41]Diah Ayu Magfiroh, Perkembangan Tasawuf., 339

harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia yang lain disamping kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain.

Dalam setiap individu pasti mempunyai cara atau metode tersendiri dalam proses penanaman etika sosial, begitu pun masyarakat di Desa Surat. Dibawah ini penulis akan memaparkan etika sosial pada pengamal Sholawat Wahidiyah di Desa Surat:

1. Etika terhadap sesama
   a. Mengucapkan salam kepada sesama orang Islam apabila bertemu dan bertamu, masyarakat desa Surat baik masyarakat pengamal sholawat wahidiyah maupun non pengamal sholawat wahidiyah apabila mereka saling bertemu maupun bertamu juga saling mengucapkan salam kapan saja dan dimana saja.[42] Dari hanya sekedar saling berucapkan salam timbullah rasa kekeluargaan. Mereka menanamkan hal ini mulai dari kanak-kanak sudah dilatih dan diajarkan untuk rukun dan saling menghormati antar sesama manusia, apalagi dari masyarakat pengamal sholawat wahidiyah mereka sebagai contoh untuk kanak-kanak dan masyarakat Surat.
   b. Memenuhi undangan, apabila masyarakat non pengamal sholawat wahidiyah memberi undangan kepada masyarakat pengamal sholawat wahidiyah, seperti halnya ketika diundang untuk tahlilan mereka selalu menghadiri undangan tersebut. Hal ini memunculkan sikap toleransi, Toleransi masyarakat di Desa Surat yang terdiri dari masyarakat pengamal sholawat wahidiyah dan non pengamal sholawat wahidiyah, disisi relasi sosial mereka sangat baik seperti saling menghormati, saling tolong menolong dan lain sebagainya, disisi lain mereka tidak memaksakan masyarakat non pengamal sholawat wahidiyah untuk mengikuti dan mengamalkan sholawat wahidiyah, karena memang anjuran dari pusat hanya diperintahkan untuk menyiarkan sholawat wahidiyah dan mengajaknya, akan tetapi tidak boleh memasksa orang untuk ikut mengamalkan sholawat wahidiyah.
   c. Menjenguk orang sakit, Tingkat kepedulian masyarakat di desa ini cukup tinggi, misalnya mereka saling berbagi makanan ke tetangga baik itu kepada pengamal sholawat wahidiyah maupun kepada non pengamal sholawat wahidiyah.

[42]Observasi, Desa Surat, 10 Juli 2020.

Berbondong-bondong menjenguk jika ada orang yang sakit, saling gotong royong jika ada orang yang sedang kesusahan atau ada tetangganya yang sedang hajatan.

d. Mengantarkan jenazah, mengantarkan jenazah adalah bentuk dari sikap tolong menolong sesama umat manusia, apabila ada salah satu diantara masyarakat kita meninggal dunia maka wajib (*fardhu kifayah*) bagi masyarakat lain untuk mengurusnya, memandikannya, mengkafaninya, menyolatinya, dan mengantarkan jenazahnya pemakaman. Hal ini pun juga dilakukan oleh masyarakat desa Surat baik pada masyarakat pengamal sholawat wahidiyah maupun non pengamal sholawat wahidiyah.

Tidak hanya itu, sikap tolong menolong lainnya adalah Masyarakat desa Surat baik pengamal sholawat wahidiyah maupun non pengamal sholawat wahidiyah sangat mudah sekali untuk saling tolong menolong, yaitu seperti ketika pembangunan masjid, masyarakat pengamal sholawat wahidiyah maupun non pengamal sholawat wahidiyah pun juga antusias memberikan sumbangan (materiil maupun immateriil), selain itu makanan untuk tenaga kerjanya pun juga bergiliran.[43]

[43]Observasi, Desa Surat, 09 Juli 2020.

KESIMPULAN

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengamal Sholawat Wahidiyah di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, meliputi : Mujahadah Yaumiyah (mujahadah harian atau mujahadah yang dilakukan minimal sekali dalam sehari), Mujahadah Usbuiyah (mujahadah yang dilakukan setiap seminggu sekali), dan Mujahadah 40 hari (mujahadah yang dilakukan setiap enam bulan sekali setiap bulan Muharram dan Rajab). Kemudian kegiatan umum yang dilakukan oleh pengamal sholawat wahidiyah dan non pengamal sholawat wahidiyah, antara lain: peringatan maulid Nabi (peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yaitu 12 Rabiul Awal) dan peringatan isra' mi'raj (peringatan hari perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha menuju Sidratul Muntaha dengan waktu tempuh semalam). Sedangkan etika sosial yang terdapat dalam Ajaran Sholawat Wahidiyah, yaitu dalam ajaran tersebut selain manusia diajarkan untuk senantiasa meningkatkan iman, islam, dan ihsan hingga membentuk *akhlaqul karimah*. Manusia juga diajarkan untuk saling berhubungan baik kepada sesama makhluk Allah, baik kepada sesama manusia (masyarakat dan lingkungan sekitar) dan keapada alam semesta. Melalui bimbingan rohani yang diajarkan oleh Mualif Sholawat Wahidiyah. Sebelumnya Etika sosial adalah bentuk perilaku antara manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat yang berupa aturan-aturan atau norma baik dari adat istiadat maupun bersumber dari agama. Dalam penerapan etika sosial, masyarakat pengamal Sholawat Wahidiyah di Desa Surat cukup terbuka dalam berhubungan dengan orang lain baik itu kepada sesama pengamal maupun kepada non pengamal Sholawat Wahidiyah. Mereka menjunjung tinggi kebersamaan, kekeluargaan, saling menghormati, dan peduli terhadap orang lain. Jadi selain mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT, mereka juga saling berusaha menyeimbangkan keduniawiaannya.

Daftar Pustaka

Abd. Aziz, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik", *ANDRAGOGI JURNAL PENDIDIKAN*

Abdurrozzaq Hasibuan, *Etika Profesi Profesionalisme Kerja* (Medan: UISU Press, 2017)

Aim Abdulkarim, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006)

SonyKeraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Buku Kompas, 2002),

Dewan Pimpinan Pusat Penyiaran Sholawat Wahidiyah, *Profil Wahidiyah* (Jombang: t.p., 2008),

Diah Ayu Magfiroh, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang Tahun 1993-2001", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2 (Juli 2018),

Departemen Agama RI, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, 1981/1982),

H. Afif Muhammad, "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)", JPA, Vol. 15, No. 1 (Januari-Juni 2014)

Hasibuan, Etika Profesi *ISLAM,* VOL. 1, NO. 3, (2019).

JURNAL, STIE SEMARANG, VOL 8, NO. 2 (Juni, 2016), Jamaah Wahidiyah Pusat, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: JWP, 1999)

Keraf. A. Sony*. Etika Lingkungan* (Jakarta: Buku Kompas, 2002),

Mochammad Asom, *Skripsi : Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak FAST siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri*, (Kediri, STAIN Kediri, 2017),

Penyiaran Sholawat Wahidiyah Pusat, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri: Qolamuna, 1980)

R. Ery Wibowo Agung S dan Ariska Wijayanti, "Analisis Pengaruh Persepsi Auditor Tentang

Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016),

Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri (Kediri, STAIN Kediri, 2017).

Sokhi Huda, *TASAWUF KULTURAL: Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008),

Tim Bintang Psikologi dkk, *Top Sukses Tes CPNS Cat 2018-2019* (Jakarta: PT Bintang Wahyu, 2018

Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat, *Bahan up Grading Da'i Wahidiyah Bagian A* , (Kediri: Qolamuna, 1999)

Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pusat, *Kisah Sejati dan Pengalaman Rohani*, (Kediri: Qolamuna, 1999),

Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, (Kediri: Qolamuna Offset Kedunglo, 2002),